



EFEK BIBLIOTERAPI DALAM MENURUNKAN KECEMASAN PADA ANAK USIA SEKOLAH (7 – 12 TAHUN) SAAT PERAWATAN DI RUMAH SAKIT

Badrul Munif^a, Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas^b, Atik Pramesti Wilujeng^c,
Rudiyanto^e, Yusuf Waliyyun Arifuddin^f

^aDepartemen Keperawatan Jiwa STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

^bDepartemen Keperawatan Komunitas STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

^cDepartemen Keperawatan Anak STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

^eDepartemen Keperawatan Gawat Darurat STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

^fDosen Agama Islam STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

Email korespondensi: munifbadrul2@gmail.com

(081333281050)

Abstract

Background: The child has difficulty in understanding why they are sick, hospitalization can cause separation anxiety in children, which includes protest, despair, discharge, loss of control so it needs bibliotherapy. Bibliotherapy is the use of the book as a medium of therapy to minimize stressors, prevent the loss, reduce anxiety, and support children coping.

Aims: The purpose of this study was to determine the effect Biblio therapy against anxiety levels in school-age children (7-12 years) in the Children's Room of Blambangan Banyuwangi Hospital.

Methods: Pre-experimental research design using the technique of one group pre-post test design. A sample of 20 children with accidental sampling technique. Data obtained from observations before and after giving bibliotherapy, and then do the scoring, tabulating, and statistical tests using Wilcoxon match pair test.

Results: Manually obtained calculation number $199 > 52 = H_0$ is rejected and H_a is accepted, meaning that there are differences in anxiety levels before and after biblio therapy which means there is a significant effect of bibliotherapy on anxiety levels in school-aged children (7–12 years) in the Children's Room of Blambangan Hospital Banyuwangi.

Conclusions: Billion therapy can be applied as one of the nursing interventions in the hospital to decrease the problem of children to keep children happy and cooperative during hospitalization.

Keywords: *anxiety children; bibliography; hospitalization*

Abstrak

Latarbelakang: Anak mempunyai kesulitan dalam pemahaman mengapa mereka sakit. hospitalisasi dapat menimbulkan kecemasan pada anak, karena anak mengalami perpisahan dengan orang terdekat dan lingkungan yang asing untuk dirinya. Respon yang tunjukkan anak meliputi protes, putus asa, rewel, sering menangis dan kehilangan kontrol (berontak), sehingga perlu adanya biblioterapi. Biblioterapi adalah pemanfaatan buku sebagai media terapi untuk meminimalkan stressor, mencegah perasaan kehilangan, mengurangi kecemasan, dan mendukung coping adaptif untuk anak.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan pada anak usia sekolah (7 – 12 tahun) di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi.

Metode: Desain penelitian menggunakan pra eksperimental dengan teknik *one group pra post test design*. Sampel sejumlah 20 anak dengan teknik *accidental sampling*. Data diperoleh dari observasi

Badrul Munif, Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, Atik Pramesti Wilujeng, Rudiyanto, Yusuf Waliyyun Arifuddin, Efek Biblioterapi Dalam Menurunkan...

sebelum dan sesudah pemberian biblioterapi, kemudian dilakukan *scoring*, *tabulating*, dan uji statistik menggunakan *wilcoxon match pair test*.

Hasil: diperoleh perhitungan secara manual angka $199 > 52 = H_0$ ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah biblioterapi yang berarti ada pengaruh bermakna biblioterapi terhadap tingkat kecemasan pada anak usia sekolah (7–12 tahun) di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi

Kesimpulan: Biblioterapi dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk menurunkan kecemasan pada anak selama hospitalisasi.

Kata kunci: biblioterapi; hospitalisasi; kecemasan anak

PENDAHULUAN

Anak yang sakit dapat menimbulkan stress bagi anak itu sendiri maupun keluarga (Dony Setiawan Hendyca Putra, 2014). Menjalani perawatan dirumah sakit (Hospitalisasi) merupakan bagian dari proses yang mengharuskan anak untuk menjalani terapi dan perawatan supaya kondisi anak kembali sehat dan dapat dipulangkan kembali kerumah (Supartini Y, 2012). Lingkungan rumah sakit dapat menjadi penyebab stress dan kecemasan pada anak (Utami Y, Tinggi S, Binawan IK, 2014). Norton Westwood Dalam tinjauan sistematis komprehensifnya menemukan beberapa faktor yang menyebabkan stress dan cemas pada anak saat perawatan di rumah sakit diantaranya ialah suasana rumah sakit yang tidak familiar, wajah-wajah yang asing, berbagai macam bunyi dari mesin yang digunakan, dan bau yang khas (Norton-Westwood D, 2012).

Coyne dalam studi kualitatifnya yang menggunakan metode *grounded theory* untuk mengetahui pengalaman rawat inap anak-anak dari empat unit pediatrik di Inggris, dengan pengambilan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan 11 anak-anak berusia antara 7 sampai 14 tahun ditemukan semua anak mengalami stress dengan data wawancara menunjukkan Anak-anak mengidentifikasi berbagai ketakutan dan kekhawatiran, yang meliputi:

pemisahan dari orang tua dan keluarga, lingkungan yang tidak dikenal, investigasi, perawatan, dan kehilangan penentuan nasib sendiri (Coyne I, 2014). Nur Ifdatul Jannah dalam penelitiannya untuk mengetahui gambaran tingkat stress anak usia sekolah dengan hospitalisasi di RSUD Labuang Baji dengan jumlah sampel 19 anak diperoleh hasil stress sedang memiliki presentase besar yaitu sebanyak 14 orang anak (73,7%), berdasarkan jenis kelamin anak perempuan memiliki proporsi terbesar untuk kategori stress sedang yaitu sebanyak 9 orang anak (64,3%) dan anak yang memiliki pengalaman hospitalisasi sebelumnya memiliki presentase besar pada kategori stress sedang yaitu sebesar 10 orang anak (71,4%) (Nur Ifdatul Jannah, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluannya yang dilakukan di ruangan anak RS Tk.III R.W.Mongisidi Manado, selama 2 bulan oktober – November 2014 didapatkan data dari jumlah 184 pasien anak yang dirawat dan anak yang berusia 3-5 tahun sebanyak 57 pasien, hasil ditemukan sebanyak 56 pasien (98%) mengalami kecemasan dengan data observasi menemukan anak sering gelisah, rewel, sering menangis, selalu ingin ditemani oleh orang tua saat menjalani proses perawatan dan mengatakan ingin pulang (Kaluas I, Ismanto AY, Kundre RM, 2015). Hasil observasi di RSUD Blambangan Banyuwangi pada 10 pasien anak umur 7 – 12 tahun dan wawancara dengan perawat di

Badrul Munif, Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, Atik Pramesti Wilujeng, Rudyanto, Yusuf Waliyyun Arifuddin, Efek Biblioterapi Dalam Menurunkan...



Ruang Anak Mas Alit didapatkan data bahwa semua anak mengalami gelisah, rewel, selalu ingin ditemani oleh orang tua, memeluk ibu, mengajak pulang, meronta dan berteriak, dan takut saat dilakukan tindakan medis selama masa hospitalisasi. Terjadinya ansietas hospitalisasi pada anak dapat berpengaruh terhadap proses perawatan dan penyembuhan anak selama di rumah sakit, dikarenakan anak memberikan reaksi rewel, ketakutan, marah, tidak kooperatif dan tidak mau didekati oleh petugas kesehatan (Kaluas I, Ismanto AY, Kundre RM, 2015; Solikhah U, 2013). Peran perawat sangat diperlukan dalam upaya pengalihan perhatian (distraksi) untuk mengurangi dan menghilangkan stress pada orang-orang yang disekelilingnya selama di rumah sakit (Rudiyanto *et.al.*, 2023). Kondisi khusus pada pasien anak yang berpeluang besar mengalami ansietas saat hospitalisasi membutuhkan peran terapiutik perawat untuk dapat memberikan efek tenang yang dapat dilakukan melalui biblioterapi. Biblioterapi memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan perasaannya baik secara verbal maupun nonverbal serta menerima rasa takut anak dan mengajak anak untuk mendiskusikan perasaannya tersebut (Jane, 2012). Tujuan peneliti untuk mengetahui tentang Efek Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah (7 – 12 tahun) Saat Perawatan Di Rumah Sakit.

METODE

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian *eksperimental* dengan menggunakan desain penelitian *pra eksperimen* dengan bentuk rancangan “*one-group pre test-post test*”. Ciri dari

penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Hockenberry, Wilson. Wong's, 2009). Variabel penelitian ini adalah biblioterapi dan tingkat kecemasan, dalam penelitian ini responden yang menjalani proses hospitalisasi diobservasi responnya terlebih dahulu sebelum dilakukan biblioterapi, kemudian diobservasi lagi setelah diberikan intervensi *biblio* kemudian dibandingkan hasilnya.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien anak usia sekolah (7-12 tahun) yang dirawat di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi dengan teknik sampel yang digunakan *accidental sampling* (Nursalam, 2013). Sejumlah 20 responden dengan kriteria inklusi: Anak berusia 7-12 tahun dalam tahap hospitalisasi di Ruang Anak RSUD Blambangan, dirawat minimal 1 hari di ruang anak, tidak mengalami gangguan mental dan bisa membaca.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan buku cerita bergambar dan jenis variasi observasi. Variasi ini dapat digunakan sebagai fakta yang nyata dalam membuat suatu kesimpulan karena peneliti melihat, mengamati, dan mendata secara langsung. Alat ukur kecemasan menggunakan lembar observasi yang dimodifikasi dari Hockenberry dan Wilson (Hockenberry, Wilson. Wong's, 2009). Kecemasan diobservasi menggunakan 15 item respon anak yang dinilai dengan skala likert, pernyataan terdiri dari pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavourable* (negatif), untuk pernyataan positif mempunyai nilai yaitu “selalu” (SL) = 4, “sering” (SR) = 3, “Kadang – kadang” (KD) = 2, dan “tidak pernah” (TP) = 1. Pernyataan positif terdapat pada pernyataan

Badrul Munif, Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, Atik Pramesti Wilujeng, Rudiyanto, Yusuf Waliyyun Arifuddin, Efek Biblioterapi Dalam Menurunkan...

item no. 1,2,6,11,12, dan 15. Sedangkan sisanya adalah pernyataan negatif dengan nilai sebaliknya yaitu “selalu” (SL) = 1, “sering” (SR) = 2, “Kadang – kadang” (KD) = 3, dan “tidak pernah” (TP) = 4. (pada lampiran 9 lembar observasi kecemasan anak).

Proses pengumpulan data penelitian terlebih dahulu melakukan pendekatan secara *administrative* kepada pihak pendidikan atau institusi, yaitu dengan berbekal surat izin pengambilan data awal untuk melakukan penelitian dari STIKes Banyuwangi melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yang disampaikan kepada direktur RSUD Blambangan Banyuwangi. Proses pengambilan data pada responden peneliti melakukan *informed consent*, menjelaskan tentang prosedur penelitian, melakukan observasi dan penilaian respon hospitalisasi sebelum diberikan biblioterapi, peneliti memberikan biblioterapi dan terakhir peneliti melakukan observasi penilaian respon hospitalisasi setelah diberikan biblioterapi.

Analisa data dalam penelitian ini *wilcoxon match pair test*, teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkolerasi bila datanya berbentuk ordinal (Prof.Dr.Sugiyono, 2016). Uji bertujuan untuk menilai pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah 7 – 12 tahun sebelum dan sesudah dilakukan biblioterapi.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini ditemukan jumlah terbanyak responden di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi berumur 9 tahun dan 11 tahun yaitu masing – masing 5 responden (25%). Berdasarkan jenis kelamin ditemukan 12 responden (60%) perempuan dan 8 responden (40%) kali-

laki. Berdasarkan pengalaman rawat inap ditemukan tidak pernah memiliki pengalaman rawat inap sebelumnya sebanyak 14 responden (67%) dan yang memiliki sebanyak 6 responden (33%).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan sebelum diberikan biblioterapi ditemukan kecemasan ringan 4 responden (20%), sedang 12 responden (60%), berat 4 responden (20%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan sebelum diberikan biblioterapi

| No. | Tingkat Kecemasan | Frekuensi | Prosentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| 1. | Ringan | 4 | 20% |
| 2. | Sedang | 12 | 60% |
| 3. | Berat | 4 | 20% |
| 4. | Panik | 0 | 0% |
| Jumlah | | 20 | 100% |

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan setelah diberi biblioterapi

| No. | Tingkat kecemasan | Frekuensi | Prosentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| 1. | Ringan | 16 | 80% |
| 2. | Sedang | 4 | 20% |
| 3. | Berat | 0 | 0% |
| 4. | Panik | 0 | 0% |
| Jumlah | | 20 | 100% |

Karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan setelah diberi biblioterapi didapatkan kecemasan ringan 16 responden (80%), sedang 4 responden (20%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberi biblioterapi

Badrul Munif, Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, Atik Pramesti Wilujeng, Rudiyanto, Yusuf Waliyyun Arifuddin, Efek Biblioterapi Dalam Menurunkan...

| No. | Tingkat Kecemasan | Sebelum | | Setelah | |
|--------|-------------------|---------|-----|---------|-----|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Ringan | 4 | 20 | 16 | 80 |
| 2 | Sedang | 12 | 60 | 4 | 20 |
| 3 | Berat | 4 | 20 | 0 | 0 |
| 4. | Panik | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 20 | 100 | 20 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 diatas terjadi perubahan tingkat kecemasan pada

responden dengan kategori sedang yang sebelumnya 12 responden (60%) turun menjadi 4 responden (20%). Berdasarkan data tersebut diatas selanjutnya dilakukan uji analisis pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia sekolah (7 – 12 tahun) di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi dengan menggunakan uji *wilcoxon match pair test* dengan tingkat signifikan 0,05 (5%). Untuk uji sampel kecil ($n = \leq 25$).

Tabel 5. Tabel Wilcoxon pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan

| N | XA1 | Xa1 | B | Peringkat | Tanda (+) | Tanda (-) |
|--------|-----|-----|----|-----------|-----------|-----------|
| 1 | 30 | 27 | -3 | 6.5 | - | 6.5 |
| 2 | 28 | 21 | -7 | 18 | - | 18 |
| 3 | 26 | 20 | -6 | 13.5 | - | 13.5 |
| 4 | 27 | 21 | -6 | 13.5 | - | 13.5 |
| 5 | 21 | 20 | -1 | 2.5 | - | 2.5 |
| 6 | 33 | 28 | -5 | 9.5 | - | 9.5 |
| 7 | 25 | 20 | -5 | 9.5 | - | 9.5 |
| 8 | 28 | 23 | -5 | 9.5 | - | 9.5 |
| 9 | 20 | 19 | -1 | 2.5 | - | 2.5 |
| 10 | 25 | 16 | -9 | 20 | - | 20 |
| 11 | 18 | 17 | -1 | 2,5 | - | 2,5 |
| 12 | 27 | 21 | -6 | 13.5 | - | 13.5 |
| 13 | 24 | 21 | -3 | 5 | - | 5 |
| 14 | 28 | 21 | -7 | 18 | - | 18 |
| 15 | 25 | 20 | -5 | 9.5 | - | 9.5 |
| 16 | 31 | 28 | -3 | 6.5 | - | 6.5 |
| 17 | 23 | 21 | -2 | 5 | - | 5 |
| 18 | 25 | 19 | -6 | 13.5 | - | 13.5 |
| 19 | 20 | 19 | -1 | 2,5 | - | 2,5 |
| 20 | 32 | 26 | -7 | 18 | - | 18 |
| Jumlah | | | | | - | 199 |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh perhitungan jumlah peringkat / jenjang yang terkecil sebesar 199. Selanjutnya angka 199 dibandingkan dengan harga kritis *wilcoxon* tabel VIII dimana pada N= 20 dengan taraf kesalahan 0,05 diperoleh

angka sebesar 52. Angka $199 > 52 = H_0$ ditolak H_a diterima, ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah biblioterapi yang berarti ada pengaruh bermakna biblioterapi terhadap tingkat kecemasan pada anak usia sekolah (7– 12



tahun) di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi.

PEMBAHASAN

Hospitalisasi dapat memberikan perasaan tidak nyaman bagi anak yang dapat mengakibatkan kecemasan (A'dillah N, Somantri I, 2016). Kecemasan terjadi karena anak merasa kehilangan, berpisah dengan keluarganya, perlukaan tubuh atau rasa nyeri yang dialami, lingkungan asing, dan kebiasaan yang berbeda (Coyne I, 2014; Kaluas I, Ismanto AY, Kundre RM, 2015; Aizah S, Wati SE, 2014). Peneliti juga menemukan berdasarkan tabulasi silang antara tingkat kecemasan dengan jenis kelamin, ditemukan bahwa yang paling banyak mengalami tingkat kecemasan kategori sedang adalah perempuan yaitu dari 12 anak, 9 anak (75%) yang mengalami tingkat kecemasan kategori sedang. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sari & Batubara, (2017) mengatakan bahwa anak yang mengalami hospitalisasi beresiko cemas dalam penelitiannya untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi di ruang Anggrek RSUD Ambarawa ditemukan bahwa kecemasan tingkat sedang paling banyak terjadi pada anak dengan jenis kelamin perempuan.

Kecenderungan anak dengan jenis kelamin perempuan mengalami kecemasan bersifat subjektif dan dapat bervariasi tergantung pada individu serta faktor-faktor budaya, sosial, dan psikologis. Meskipun ada klaim bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih cemas dalam situasi tertentu, termasuk hospitalisasi, penting untuk diingat bahwa setiap orang adalah unik dan pengalaman emosional mereka dapat sangat berbeda. Beberapa alasan yang mungkin dihubungkan dengan persepsi bahwa perempuan lebih cemas saat hospitalisasi meliputi: Peran Sosial dan Budaya: Di

Badrul Munif, Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, Atik Pramesti Wilujeng, Rudiyanto, Yusuf Waliyyun Arifuddin, Efek Biblioterapi Dalam Menurunkan...

banyak budaya, perempuan sering dianggap sebagai pengasuh dan penjaga keluarga. Hal ini bisa mengakibatkan tanggung jawab ekstra dan kekhawatiran terkait kesehatan anggota keluarga, termasuk diri mereka sendiri ketika harus dirawat di rumah sakit. Stereotip Gender: Stereotip gender yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi persepsi tentang perempuan yang lebih "lemah" atau "rentan" secara emosional, yang mungkin mengarah pada penilaian bahwa mereka lebih cenderung cemas dalam situasi stres.

Respon Biologis dan Psikologis: Ada penelitian yang mengindikasikan perbedaan dalam respon biologis dan psikologis antara jenis kelamin. Misalnya, hormon seperti estrogen dan progesteron pada perempuan dapat mempengaruhi mood dan reaksi terhadap stres.

Komunikasi Emosional: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan mungkin lebih cenderung untuk secara terbuka mengungkapkan emosi mereka dibandingkan dengan laki-laki. Ini bisa membuat terlihat bahwa perempuan lebih cemas, meskipun laki-laki mungkin mengalami cemas juga tetapi mengekspresikannya dengan cara yang berbeda.

Pengalaman sebelumnya: Pengalaman sebelumnya dengan hospitalisasi atau situasi medis dapat mempengaruhi cara seseorang merespons situasi serupa di masa depan. Jika seorang perempuan memiliki pengalaman buruk sebelumnya, dia mungkin merasa lebih cemas.

Hasil tabulasi silang antara tingkat kecemasan dengan usia responden menunjukkan bahwa yang mengalami tingkat kecemasan kategori berat adalah yang berusia 7 tahun yaitu sebanyak 2 responden (50%) dari jumlah keseluruhan 4 responden yang mengalami tingkat

kecemasan kategori berat. Temuan ini sejalan dengan dengan teori yang mengatakan bahwa usia anak dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak dalam menjalani perawatan. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki ciri-ciri umum yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak masih bersifat egosentrik, sehingga anak sering menyimpulkan masalah berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Menjalani pengobatan dan perawatan selama di Rumah Sakit, anak sering mempersepsikan sebagai hukuman, sehingga anak menunjukkan perilaku negatif dalam menerima perawatan seperti merasa malu, rasa bersalah, dan takut. Ketakutan pada anak muncul karena menganggap bahwa intervensi keperawatan yang diberikan dapat mengancam integritas tubuhnya (Sari FS, Batubara IM, 2017). Perkembangan sifat dan perilaku, anak usia 6 - 7 tahun merupakan periode tidak kooperatif dan emosinya mudah meledak karena kemampuannya untuk pengendalian diri sendiri masih belum seimbang (Dony Setiawan Hendyca Putra, 2014).

Anak yang memiliki pengalaman yang menjalani hospitalisasi memiliki kecemasan lebih rendah dibanding anak yang belum memiliki pengalaman hospitalisasi (Tsai, 2007). Pengalaman hospitalisasi anak berpengaruh terhadap kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi karena anak masih memiliki pengalaman nyeri sebelumnya (Coyne I, 2006). Fakta ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa responden yang belum pernah mengalami pengalaman hospitalisasi sebelumnya mengalami tingkat kecemasan kategori sedang sebanyak 10 responden (50%).

Berdasarkan table 4 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Ruang

Anak RSUD Blambangan Banyuwangi sesudah dibiblioterapi responden menunjukkan ada perubahan yaitu dari tingkat kecemasan ringan sebelum perlakuan terdapat 4 (20%) responden sesudah perlakuan mengalami peningkatan 16 (80%) responden, kecemasan sedang sebelum perlakuan 12 (60%) responden sesudah perlakuan mengalami penurunan 4 (20%) responden dan kecemasan berat sebelum perlakuan 4 (20%) responden sesudah perlakuan 0 (0%) responden. Melalui membaca anak lebih dapat mengeksplorasi, berimajinasi, dan memperluas pengetahuan (Hockenberry, M.J., Wilson D, 2007). Aktivitas membaca dalam biblioterapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak dengan meminta mereka membaca buku cerita tentang karakter cerita yang telah berhasil diselesaikan, yang mirip dengan apa yang dialami anak sehingga dapat membantu membangun pikiran dan kemungkinan dapat menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan masalah penyakit yang dihadapi anak, kecacatan, keterasingan, perpisahan selama dirawat, dan saat menjalani proses perawatan di rumah sakit (Lucas CV, Soares L, 2013).

Anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi memungkinkan mengalami stres. Stress hospitalisasi ini akan menimbulkan ancaman terhadap integritas fisik dan sistem diri. Ancaman ini akan menstimulasi syaraf otonom untuk meningkatkan pelepasan adrenalin (epineprin) sehingga menimbulkan respon kecemasan fisiologis dan psikologis, Sistem saraf otonom merupakan saraf yang bekerja tanpa disadari atau tanpa perintah sistem saraf pusat, saat anak menghadapi prosedur yang menimbulkan nyeri maka secara alami anak akan menunjukkan perasaan khawatir,

Badrul Munif, Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, Atik Pramesti Wilujeng, Rudiyanto, Yusuf Waliyyun Arifuddin, Efek Biblioterapi Dalam Menurunkan...



gugup, tegang, gelisah, marah, merengek merintih dan kebingungan (Hockenberry dan Wilson, 2007). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada tabel 4 bahwa terdapat 4 responden (20%) sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan tingkat kecemasan yang tetap yaitu tingkat kecemasan kategori ringan. Hal ini karena reaksi fisiologis dan psikologis kecemasan pada anak hanya bisa dikurangi namun tidak bisa dihilangkan pada anak karena perkembangan psikologis anak kurang memiliki coping yang baik dan beberapa anak kurang mampu mengkomunikasikan stress secara terbuka, respon kecemasan akan tetap terjadi saat anak menghadapi prosedur yang menimbulkan stress sebagai akibat dari respon alamiah syaraf otonom pada anak.

Hasil penelitian secara umum mampu menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan yang dialami pasien anak mengalami penurunan hingga pada tingkat kecemasan kategori ringan sebanyak 16 responden (80%), hal ini mendeskripsikan fenomena bahwa upaya pengalihan kecemasan dengan melihat dan membaca buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berimajinatif dan berkreasi. Dengan demikian anak tidak lagi mudah menangis, ketakutan, gelisah, berontak, meronta, memeluk orang tua karena kondisi psikologis anak yang menjadi relatif stabil. Begitu kompleksnya tindakan keperawatan, kecemasan pada anak pun muncul saat dihospitalisasi di rumah sakit, biasanya anak protes dengan menangis, mencoba mencari orangtua dan secara fisik memaksa orang tua untuk selalu bersamanya. Biblioterapi merupakan wujud pengeksplosasian teknis dan gaya, penggalan gagasan, bahkan bisa menjadi sebuah ekspresi dan aktualisasi diri, hal ini karena selain memiliki fungsi praktis,

membaca juga memiliki fungsi untuk terapi secara psikologis.

Setelah dilakukan analisa data, data kemudian diolah dengan cara manual maka diperoleh perhitungan jumlah peringkat / jenjang yang terkecil sebesar 199. Selanjutnya angka 199 dibandingkan dengan harga kritis *wilcoxon* tabel VIII dimana pada $N=20$ dengan taraf kesalahan 0,05 diperoleh angka sebesar 52. Angka $199 > 52 = H_0$ ditolak H_a diterima, ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah biblioterapi yang berarti ada pengaruh bermakna biblioterapi terhadap tingkat kecemasan pada anak usia sekolah (7 – 12 tahun) di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwang

. Biblioterapi memiliki pengaruh yang sangat bermakna pada tingkat kecemasan anak, hasil tersebut menunjukkan biblioterapi dapat menurunkan tingkat kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi karena biblioterapi dapat membantu anak mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaannya yang didukung dengan hubungan yang nyaman dengan antara perawat dan anak (Hockenberry, M.J., Wilson D, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengalihan kecemasan dengan melihat dan membaca buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berimajinatif dan berkreasi. Dengan demikian anak tidak lagi mudah menangis, ketakutan, gelisah, berontak, meronta, memeluk orang tua karena kondisi psikologis anak yang menjadi relatif stabil. Kompleksitas tindakan keperawatan, kecemasan pada anak pun muncul saat hospitalisasi di rumah sakit, biasanya anak protes dengan menangis, mencoba mencari orangtua dan secara fisik memaksa orang

Badrul Munif, Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, Atik Pramesti Wilujeng, Rudiyanto, Yusuf Waliyyun Arifuddin, Efek Biblioterapi Dalam Menurunkan...



tua untuk selalu bersamanya. Biblioterapi merupakan wujud pengeksplorasi teknis dan gaya, penggalian gagasan, bahkan bisa menjadi sebuah ekspresi dan aktualisasi diri, karena selain memiliki fungsi praktis, membaca juga terbukti memiliki fungsi untuk terapi secara psikologis.

Pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia 7-12 tahun di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi bahwa Sebagian besar responden di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi sebelum diberi biblioterapi mengalami kecemasan kategori sedang dan setelah diberi biblioterapi sebagian besar responden di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi mengalami kecemasan kategori ringan, dengan demikian terdapat pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah (7 – 12 tahun) akibat hospitalisasi di Ruang Anak RSUD Blambangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan penelitian dan penyusunan karya artikel ini. Terkhusus civitas akademik STIKES Banyuwangi, tim manajemen dan perawat RSUD Blambangan Banyuwangi serta tim pelaksana penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'diilah N, Somantri I. (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan Effectiveness of Story Telling Therapy towards the Anxiety of Toddler and Pre-school Children during Nursing Intervention;4.
- Aizah S, Wati SE. (2014). Upaya Menurunkan Tingkat Stres *Badrul Munif, Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, Atik Pramesti Wilujeng, Rudiyanto, Yusuf Waliyyun Arifuddin, Efek Biblioterapi Dalam Menurunkan...*
- Hospitalisasi Dengan Aktifitas Mewarnai Gambar pada Anak Usia 4-6 Tahun di Ruang Anggrek RSUD Gambiran Kediri. *Ejurnal Kedokt Univ Airlangga*;25(1):6-10.
- Chao, S., Chen, C., & Clark, M.J. (2008). Meet the real elders: reminiscence links past and present. *Journal of Clinical Nursing*, 17(19), 2647-2653. doi:10.1111/j.1365-2702.2008.02341.x
- Ciment, J. (Ed.). (2006). *Social issues in America: An encyclopedia*. (Vols. 1-8). Armonk, NY: Sharpe Reference.
- Schlosser, E. (2002). *Fast food nation*. New York, NY: Perennial.
- Coyne I. (2006). Children's experiences of hospitalization. *J Child Heal Care [Internet]*;10(4):326-36. Available from: chc.sagepub.com
- Coyne I. (2014). Children's experiences of hospitalization. *J Child Heal Care*. 10(4):326-36.
- Dony Setiawan Hendyca Putra. (2014). Keperawatan anak & tumbuh kembang (pengkajian dan pengukuran). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Engberg, M., Dugan, J. P., Haworth, J., Williams, T., Kelly, B., Johnson, W., . . . Stewart, S. (2009). *Navigating the complexity of higher education preparation program administration*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Folse, K. S., Solomon, E. V., & Smith-Palinkas, B. (2004). *Top 20: great grammar for great writing*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Fretes F De. (2012). Hubungan Family Centered Care Dengan Efek Hospitalisasi Pada Anak di Ruang Dahlia Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum, Semarang. Universitas Klristen Satya Wacana Salatiga.
- Hadler, N.M. (2008). *Worried sick: A prescription for health in an over-*



- treated America* [NetLibrary version].
Diambil dari <http://www.netlibrary.com>
- Hockenberry, M.J., Wilson D. (2007).
Nursing care of infants and children. 8th ed. St.Louis: Mosby Elsevier.
- Hockenberry, Wilson. Wong's. (2009).
esensial pediatric nursing. St, Louis: Mosby Elsevier.
- Jensen, R.M. (2008). Batman's promise. In M.D. White & R. Arp (Eds.), *Batman and philosophy* (pp.85-100). New Jersey: Willey.
- Kaluas I, Ismanto AY, Kundre RM. (2015). Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Di Ruang Anak Rs Tk. Iii. R. W. Mongisidi Manado. *eJournal Keperawatan (e-Kp)*;3.
- Kikumura-Yano, A. (Ed.). (2002). *Encyclopedia of Japanese descendants in the Americas: An illustrated history of the Nikkei*. Walnut Creek, CA: Alta Mira.
- Lucas CV, Soares L. (2013). The Interdisciplinary Journal of Practice , Theory , Research and Education
Bibliotherapy: A tool to promote children's psychological well-being. J Poet Ther.(September).
- Merriam-Webster's collegiate dictionary* (10th ed.). (1993). Springfield, MA: Merriam-Webster.
- Norton-Westwood D. (2012). The health-care environment through the eyes of a child-Does it soothe or provoke anxiety? *Int J Nurs Pract*. 2012;18(1):7–11.
- Nur Ifdatul Jannah. (2016). Gambaran Tingkat Stres Pada Anak Dengan Hospitalisasi di RSUD Labuang Baj.
- Nursalam. (2013). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. 3rd ed. Jakarta: Salemba
- Medika.
- Plous, S. (2011). *The social psychology network*. Diambil dari <http://www.socialpsychology.org/>
- Prof.Dr.Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* [Internet]. 23rd ed. Bandung: Alfabeta,CV; 74 p. Available from: www.cvalfabeta.com
- Rudiyanto, Andita Purnamasari, Brian Putra Barata. (2023). Studi Korelasional Self Efficacy dan Burnout Syndrome Perawat Ruang Kritis pada Masa Pandemi Covid-19. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*; 6 (2): <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.553>
- Sari FS, Batubara IM. (2017). Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi.:145–50.
- Solikhah U. (2013). Efektifitas lingkungan terapeutic terhadap reaksi hospitalisasi pada anak. *Jurnal keperawatan anak*.;1(1):1–9.
- Supartini Y. (2012). *Konsep dasar keperawaatan anak*. Jakarta: EGC.
- Tsai. (2007). The effect of animal assisted therapy on children's stress during hospitalization. *Univcity of marylin*.
- Utami Y, Tinggi S, Binawan IK. (2014). Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak. *J Ilm WIDYA* [Internet]. 2014;9(2):9–20.
- Badrul Munif, Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, Atik Pramesti Wilujeng, Rudiyanto, Yusuf Waliyyun Arifuddin, Efek Biblioterapi Dalam Menurunkan...*